

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tiga dasawarsa yang lalu, anak-anak pengguna seragam sekolah selalu identik dengan kaum terpelajar karena keluhuran ilmu dan ketinggian akhlak. Oleh sebab itu sangatlah wajar jika masyarakat selalu menaruh hormat dan harapan yang besar kepada mereka. Namun, kini citra positif itu semakin memudar seiring dengan semakin mencuatnya tindakan kekerasan di kalangan pelajar.

Betapa tidak, hampir setiap hari, selalu saja ada berita tentang kekerasan di kalangan pelajar. Mulai dari perkelahian, perkelahian, pencurian, pelecehan seksual, geng motor, sampai konsumsi narkoba, selalu menghiasi media massa. Bahkan, kekerasan yang dilakukan oleh pelajar putri yang menamakan dirinya sebagai Gank Nero, telah membuka mata semua orang, betapa kekerasan di kalangan pelajar kian hari kian mengkhawatirkan.

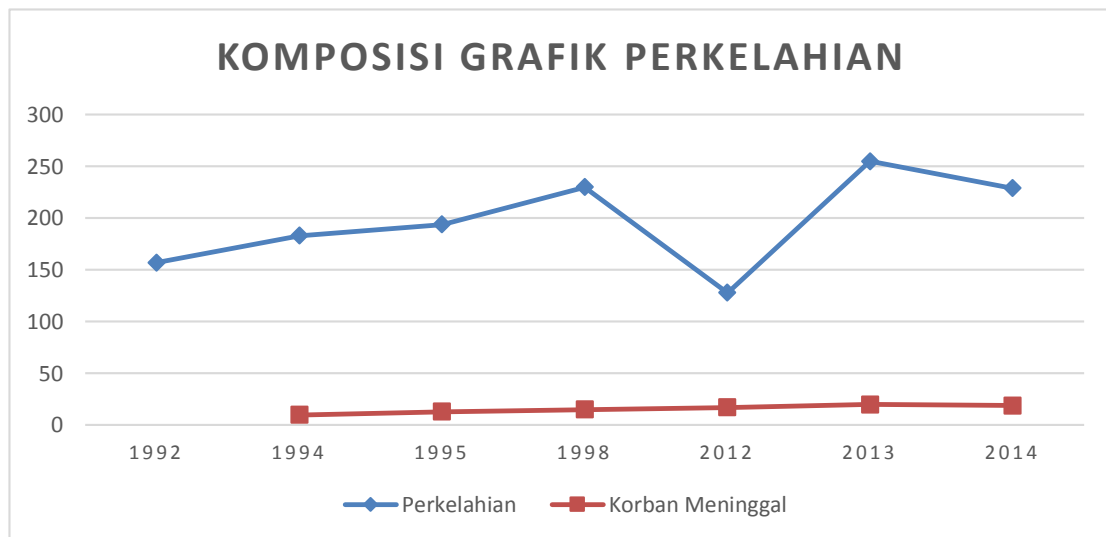
Istilah kekerasan di kalangan pelajar, sejak tahun 1970 lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban *bullying* ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak pelajar lain. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman.

Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll), secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dll.) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya. Sepertinya, setiap pelajar pernah mengalami semua bentuk kekerasan di atas. Ada yang menjadi pelaku, korban atau paling tidak sebagai saksi. Bisa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah.

Perkelahian yang sering dilakukan pada sekelompok remaja terutama oleh para pelajar seolah sudah tidak lagi menjadi pemberitaan dan pembicaraan yang asing lagi ditelinga kita. Inilah beberapa contoh yang bisa kita kemukakan sebagai bukti terjadinya perkelahian yang dilakukan oleh para remaja beberapa tahun lalu. Dalam hal perkelahian, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tingkat perkelahian antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung

meningkat. Bahkan sering tercatat, dalam satu hari di Jakarta terdapat sampai tiga kasus perkelahian di tiga tempat sekaligus.

**Tabel 1. Data Perkelahian Pelajar Dan Meninggal Dunia**



Sumber : (<http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan> tanggal 20 Oktober 2015), (<http://indonesianreview.com/wira-anoraga/pendidikan-kian-loyo> tanggal 28 Juni 2016) dan (<http://beritakaltara.com/?p=2100> tanggal 20 Oktober 2015).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) melihat data KPAI yang menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik

hingga 10 persen, sedangkan sepanjang tahun 2014 total telah terjadi 229 kasus kekerasan yang menewaskan 19 siswa di seluruh Indonesia. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk perkelahian antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen.

Contoh perilaku agresif yang dilakukan oleh pelajar adalah mereka dengan sengaja dan tanpa berfikir panjang bersikap tidak baik saat ujian berlangsung, siswa berkata kasar didepan Guru dan berteriak, bahkan bukan hanya sebatas perilaku agresif verbal saja yang mereka tunjukkan, melainkan perilaku agresif fisik mereka lakukan dengan menendang kursi, meja, dan meninju jendela.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi dua macam, yaitu perilaku agresif fisik dan verbal, dalam konteks perilaku agresif fisik meliputi agresivitas yang menggunakan kekuatan fisik (seperti memukul, mendorong, menendang, merusak), sedangkan perilaku agresif verbal sering ditunjukkan oleh anak perempuan berupa menyumpah dan memberi nama ejekan, mengucilkan teman, bergosip, berkata kasar. Perilaku agresif dapat berubah tingkat dan polanya seiring bertambahnya usia anak serta bertambahnya pengalaman serta luasnya ruang lingkup pergaulan.

Keadaan seperti ini sangat memprihatinkan yang karena pelaku justru pelajar yang masih remaja, dimana pada saatnya kelak diharapkan dapat menjadi harapan bangsa. Remaja yang usianya berkisar antara 13-18 tahun dapat dikatakan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan pada masa inilah terjadi

kegoncangan pada diri seseorang, terutama dalam melepaskan nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau mengontrol perilaku agresif berbeda-beda. Kemampuan ini tergantung pada banyak faktor, salah satu faktor yang sangat dimungkinkan adalah pengendalian emosi, karena tingkat kemampuan individu dalam ketrampilan emosi itu berbeda-beda, maka beberapa individu tersebut mungkin akan terampil dalam mengendalikan emosi dirinya sendiri, tetapi sedikit sulit bagi individu tertentu untuk memahami perasaan orang lain.

Kekerasan antar siswa memang sudah menjadi kebiasaan umum yang sudah mendarah daging. Bagi para pelakunya, justru timbul kebanggaan dan kepuasan. Maka tak heran jika anak-anak ini merasa puas jika sudah pernah melukai atau bahkan membunuh anak seusianya yang menjadi lawan dalam aksinya. Lihat saja kisah berdarah dalam tawuran pelajar di Jakarta antara SMK Kartika Zeni Matraman versus SMA Yayasan Karya 66 tahun 2012 silam. Salah satu tersangka pembacok mati siswa bernama Alawy, mengaku puas se usai menghabisi nyawa musuhnya. Dia puas lantaran sudah membalas dendam atas kematian temannya pada tawuran tahun sebelumnya. (<http://indonesianreview.com/wira-anoraga/pendidikan-kian-loyo> tanggal 30 Juni 2016)

Menurut pengakuan salah satu alumni, adapun yang menjadi alasan perkelahian antara sekolah tersebut yakni solidaritas diantara siswa, jika salah satu siswa memiliki permasalahan pribadi yang menyangkut dengan dirinya maka teman-

temannya akan memilih penyelesaian masalah melalui perkelahian. Selain itu yang menjadi alasan lain yaitu mempertahankan eksistensi masing-masing sekolah, dan adanya paksaan oleh senior ketika awal tahun ajaran baru ketika masuk sekolah. Adanya keinginan sendiri yang bilamana ikut perkelahian akan di anggap sebagai “pahlawan” yang berani, sehingga teman-temannya akan segan pada dirinya.

Sebagai contoh lain fenomena remaja-remaja putri beringas menggemparkan Kota Gresik, hanya gara-gara dituduh membocorkan identitas anggota geng pelajar perempuan, seorang siswi SMK jadi bulan-bulanan siswi dari berbagai sekolah. Dia di tendang, dipaksa sujud, dan kepalanya diinjak-injak di tanah sehingga korban pun terluka. (Jawa Pos. 16 April 2016. *Dipaksa Sujud, Kepala Diinjak*, hlm. 36.)

Aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju). Aksi kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu orang dewasa remaja ataupun anak-anak. Pada kalangan remaja aksi kekerasan yang biasa dikenal sebagai perkelahian pelajar/massal merupakan hal yang sudah terlalu sering disaksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Perkelahian antar pelajar merupakan suatu masalah sosial yang memerlukan perhatian khusus, baik dari keluarga, guru, tokoh sosial dan pemerintah.

Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, 1994). Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan

dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Buss (dalam Krahe, 1961:15) menyampaikan sebuah definisi klasik, ia mengarakterisasikan agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli beracun kepada makhluk hidup lain. Maksudnya yaitu perilaku agresif menggambarkan sebuah respon atau perilaku untuk menyakiti individu lainnya. Menurut Willis (2012:121) jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Agresi merupakan setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi.

Agresi adalah fenomena kompleks yang terdiri dari sejumlah perilaku dari jenis yang lebih khusus. Banyak teori agresi yang mengatakan sebab utama yang menyebabkan munculnya perilaku agresi adalah frustrasi. Dijelaskan di sini, perilaku

agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Watson, Kulik dan Brown (dalam Soedardjo dan Helmi,1998) lebih jauh menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresi. Remaja yang terhalang atau terhambat usahanya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkannya maka akan mengalami frustasi dan stress apabila tidak menemukan jalan keluar untuk menghadapi masalahnya. Sebagai bentuk pertahanan dirinya maka individu akan melakukan sikap agresif dengan menunjukkan permusuhan, pemberontakan, atau perusakan.

Bandura (dalam Baron & Byrne. 1994) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Media, baik cetak maupun elektronika tidak kalah penting dalam mendukung terbentuknya perilaku agresi. Media yang menyuguhkan adegan kekerasan seperti *film-film* perkelahian, *Smack Down*, UFC atau sejenisnya. Tayangan ini akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan inidvidu yang melihatnya, dan mereka yang berusia muda dan sedang dalam proses pencarian jati diri maka akan dengan mudah meniru model kekerasan seperti itu.

Perkelahian merupakan tindak agresivitas dari seorang individu atau kelompok, dimana individu atau kelompok tersebut merasa lebih punya kekuasaan karena dianggap sebagai senior. Menurut Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk



“menyerang” pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki agresivitas, hal tersebut dibutuhkan untuk menjalani hidup, namun perlu diusahakan agar agresivitas dapat selalu dikendalikan. Bagi masyarakat tindak kekerasan yang biasa dilakukan oleh para remaja terutama pelajar merupakan fenomena yang biasa disebut kenakalan remaja.

Secara umum salah satu persoalan yang menyita perhatian para orang tua dan guru pada saat ini adalah adalah jika siswanya terlibat perkelahian. Para orang tua, guru, dan pengelola pendidikan di mana pun dan jenjang apa pun dibayangi kemungkinan mesti menghadapi persoalan-persoalan para siswanya, baik yang memulai perkelahian maupun yang sekedar menjadi korban. Perkelahian antar pelajar yang pada umumnya masih remaja sangat merugikan dan perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi.

Kasus perkelahian antar pelajar telah banyak menimbulkan kerugian berbagai pihak dan mencemaskan para orang tua, karena takut akan membawa kehancuran pada diri remaja itu sendiri dan masyarakat luas. Oleh karena itu semua pihak terutama para orang tua dan guru sibuk memikirkan bagaimana cara mengatasi perkelahian pelajar tersebut dan menghindarkan pelajar dari faktor-faktor yang mengarah pada tindakan-tindakan itu.

Salovey and Mayer (1990) menyatakan sebagai berikut.

*"Emotional intelligence Adolescence is the most vulnerable stage to the emotional problems, they are not understand how to react in different emotional stages, thus teaching them about emotions and how they understanding with others as well as their dealings can be very supportive in their daily efforts and maintaining good relationships with relatives and society. Emotional intelligence is the ability to monitor one's own and others feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one's own thinking and action."*

Dari kutipan di atas dapat penulis terjemahkan kecerdasan emosional masa remaja adalah tahap yang paling rentan terhadap masalah emosional, mereka tidak mengerti bagaimana harus bereaksi secara bertahap emosional yang berbeda, sehingga mereka belajar tentang emosi dan bagaimana mereka memahami dengan orang lain serta berhubungan yang bisa mendukung dalam upaya mereka sehari-hari dan untuk menjaga hubungan baik dengan kerabat dan masyarakat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk membedakan diri sendiri dan orang lain serta perasaan emosi seseorang, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing seseorang berpikir dan bertindak.

Berdasarkan pernyataan diatas inilah yang mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ***"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Siswa SMK"***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagai generasi penerus bangsa, seharusnya para pelajar tidak melakukan tindakan anarkis yang dapat menimbulkan kerusuhan atau perpecahan antar sekolah. Generasi bangsa yang cerdas dan mampu mengontrol emosinya sangat dibutuhkan oleh Negeri ini. Seseorang dikatakan cerdas apabila individu tersebut dapat beradaptasi dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, itulah sebabnya kecerdasan tidak dapat diamati langsung melainkan harus disimpulkan melalui berbagai tindakan nyata.

Aksi kekerasan terjadi di sekolah SMK PGRI 1 Gresik, yaitu perilaku agresif yang dilakukan oleh pelajar, mereka dengan sengaja dan tanpa berfikir panjang bersikap tidak baik saat ujian berlangsung, siswa berkata kasar didepan Guru dan berteriak, bahkan bukan hanya sebatas perilaku agresif verbal saja yang mereka tunjukkan, melainkan perilaku agresif fisik mereka lakukan dengan menendang kursi, meja, menarik kerudung sang guru, menurut pengakuan salah satu guru SMK PGRI 1 Gresik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, menempatkan diri pada orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (bekerjasama) dengan orang lain (Goleman, 2016). Keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang selain ditentukan oleh kecerdasan rasional (IQ) tapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). apabila individu tersebut memiliki kedua kecerdasan tersebut dan

dapat menggunakannya dengan baik maka akan menjadi orang yang berhasil disegala bidang.

Saat ini perhatian terhadap kecerdasan emosional semakin meningkat dengan adanya kesadaran akan besarnya kontribusi dari kecerdasan emosional dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang pendidikan, industri, organisasi, kesehatan, dan dalam bidang sosial lainnya. Individu yang keterampilan emosionalnya berkembang dengan baik akan mampu mengelola emosinya, mampu membaca perasaan orang lain, mampu mengendalikan perasaan diri sendiri secara penuh, serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Goleman (1999:512) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998:15) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri maupun orang lain untuk menanggapi dengan tepat serta menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar dari emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti

menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, Goleman (dalam Nurihsan, 2013:75). Seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengenali emosi akan sulit mengukur sejauh mana pengaruh emosi yang dirasakan terhadap orang-orang yang hidup disekeliling individu tersebut. Orang yang cerdas secara emosi tidak hanya mampu mengenali emosi dirinya tapi juga mampu merasakan emosi orang lain (empati).

Salovey and Mayer (1990) menyatakan sebagai berikut.

*"Emotional intelligence involves the capacity to carry out reasoning in regard to emotions, and the capacity of emotions to enhance reasoning. More specifically, Emotional intelligence is said to involve the ability to perceive and accurately express emotion, to use emotion to facilitate thought, to understand emotions, and to manage emotions for emotional growth."*

Dari kutipan di atas penulis terjemahkan yaitu kecerdasan emosional melibatkan kapasitas untuk melaksanakan penalaran dalam hal emosi, dan kapasitas emosi untuk meningkatkan penalaran. Lebih khusus, kecerdasan emosional dikatakan melibatkan kemampuan untuk memahami dan akurat mengekspresikan emosi, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran, memahami emosi, dan mengelola emosi untuk pertumbuhan emosional.

Pada umumnya remaja sering bertindak tidak terkendali karena ketegangan emosinya meningkat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (1980:212) yang menyatakan bahwa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Willis (2012:1) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu tahap

kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Nurihsan & Agustin (2013:70), bahwa setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa, sehingga apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, maka ia akan diajarkan untuk bertindak sesuai umurnya, begitu pula sebaliknya. Seseorang yang ingin mendapatkan tingkah laku yang cerdas maka kemampuan emosinya juga harus diasah, karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik maka seseorang memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri secara baik pula. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, tentunya dalam situasi dan kondisi apapun seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan baik.

Keprihatinan serta makin marak pemberitaan tentang perilaku remaja yang anarkis dan bertindak semaunya tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya membuat penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK.

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja, adapun pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

Tempat penelitian dilakukan di salah satu SMK di Kota Gresik Jawa Timur dengan Subjek penelitian adalah siswa kelas XI, dengan batasan masalah

kecenderungan perilaku agresif, kecenderungan perilaku agresif yaitu merupakan perilaku yang dapat menyakiti atau melukai orang baik secara fisik maupun verbal terhadap individu atau objek lain. Suatu respon yang dilakukan secara terbuka dengan menyampaikan stimulus yang berbahaya pada orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif adalah tindakan-tindakan yang tidak berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional melainkan pada perasaan-perasaan tertentu yang tidak dapat disalurkan secara wajar.

Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) yaitu Merupakan kemampuan individu merujuk kepada mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, menempatkan diri dan mampu merasakan perasaan pada orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan (bekerja sama) dengan orang lain.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu adakah **”Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMK”**

#### **E. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMK.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Memberi sumbangan yang berarti pada bidang psikologi khususnya pada psikologi sosial dalam kaitannya antara perilaku agresif dengan kecerdasan emosional siswa.

### 2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para orang tua dan pendidik dalam upaya melatih kecerdasan emosional sejak dini.
- b. Membuat remaja sadar akan pentingnya kecerdasan emosional untuk menghindari atau mengurangi sikap dan perilaku agresi yang dapat merugikan orang lain.